

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Irama musik *Dendo* mempunyai peranan penting dalam upacara pengobatan *Dendo* pada masyarakat Dayak Kanayatn. Peran, fungsi dan bentuk penyajian musiknya terdapat dalam upacara itu sendiri. Disamping itu, salah satu dari irama musik Dayak Kanayatn ini merupakan sebuah bentuk penggambaran kehidupan dan transformasi budaya masyarakat pemiliknya, sehingga musik Dayak Kanayatn dapat dikatakan sebagai ciri khas adat dan budaya masyarakat pemiliknya. Ia menggambarkan suatu pola kehidupan dan budaya masyarakat yang terkait erat dengan sistem religi masyarakatnya.

Irama musik Dayak Kanayatn terkait erat dengan upacara. karena semua irama musik tersebut dipercaya telah diturunkan/diberikan langsung oleh para nenek moyang langsung dari kayangan untuk dimainkan dalam upacara dan untuk mengusir kekuatan dan roh jahat yang telah mengganggu ketenangan perikehidupan manusia, salah satunya adalah musik *Dendo*. Ia merupakan bagian penting dari sebuah upacara dan berperan untuk memperjelas kedudukan upacara tersebut dalam masyarakat, sehingga fungsi dan peranan upacara dapat secara

nyata dirasakan oleh masyarakat. Irama musik *Dendo* dikatakan sebagai musik ritual karena disajikan dalam upacara/acara, waktu, pemain, lagu, kostum, dan instrumen yang digunakan, berbeda dengan seni pertunjukan yang disajikan sebagai hiburan maupun presentasi estetis. Keberadaan irama *Dendo* dalam kehidupan masyarakat Kanayatn berfungsi sebagai sarana ritual, yang mana fungsi sarana ritual itu bukan saja berkenaan dengan peristiwa siklus kehidupan yang dianggap penting seperti kelahiran, pemberian nama, potong rambut pertama kalinya, khitanan, pernikahan sampai kematian. Akan tetapi berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan, seperti kegiatan dalam berburu, menanam padi, panen, pemungutan hasil hutan bahkan sampai dengan upacara ritual pengobatan, salah satunya upacara pengobatan *Dendo*. Dari sini dapat diketahui secara pasti bahwa musik tidak dapat dipisahkan dengan upacara (terutama upacara besar), karena tanpa musik upacara dianggap tidak sah dan tidak mempunyai kelengkapan, baik itu menyangkut fungsi, nilai, dan makna dari nilai tersebut bagi kehidupan. Hal ini karena keterkaitan musik dengan upacara menyangkut keterkaitan fungsi, nilai, serta peranan musik dan upacara bagi masyarakat pendukungnya.

Pengertian fungsi irama musik *Dendo* dalam upacara bagi masyarakat adalah sebuah pemberian yang dianggap penting



terkait dengan apa yang mereka butuhkan untuk menunjang kehidupan masyarakat itu sendiri, baik itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, adat istiadat, agama, sosial dan budaya. Pada sisi lain masyarakat menganggap musik tersebut sebagai sebuah kerangka estetis yang berfungsi dan bernilai, sekaligus sebagai bukti keberadaan masyarakat Dayak Kanayatn. Di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan religius masyarakat Kanayatn yang harus dihayati sesuai dengan adat istiadat masyarakatnya. nilai merupakan tatanan yang memberikan arah terhadap perilaku masyarakat. Disamping itu irama musik *Dendo* dalam upacara pengobatan *Dendo* yang sesuai dengan tradisi lisan pada Dayak Kanayatn yang masih dipegang teguh sampai sekarang, merupakan simbolik atas perilaku seorang *Pamaliatn* (dukun) dalam melaksanakan prosesi upacara tersebut. Hal ini karena bagi masyarakat Dayak Kanayatn arti penting sebuah musik bukan saja terletak pada nilai estetis semata, namun mencakup pula nilai-nilai kehidupan dan budaya masyarakat pemiliknya, baik itu menyangkut keharmonisan hubungan manusia dengan alam (lingkungan), roh para leluhur, makhluk halus, dan hubungan manusia dengan *Jubata*.

Bentuk penyajian musik *Dendo* terdapat dalam bentuk penyajian upacaranya sendiri, irama musik *Dendo* dimainkan dalam prosesi *baduduk* oleh *Pamaliatn*, yang bertujuan untuk

memanggil roh halus untuk masuk ke dalam tubuh *Pamaliatn*, begitu juga dengan irama musik Kanayatn yang dimainkan selama upacara *Dendo* berlangsung. Irama musik tersebut memiliki peranan dan fungsi masing-masing dalam tiap-tiap prosesinya. Kesemuanya merupakan penggambaran atas perilaku seorang *Pamaliatn* (dukun) dalam melakukan proses pengobatan. Ia merupakan sesuatu yang berperan dalam sebuah upacara, sedangkan upacara merupakan wadah yang menjadi sarana ritual yang berkaitan dengan inisiasi masyarakat Dayak, dan menjalin fungsi dengan upacara tersebut. Sehingga keberadaannya dapat dirasakan dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn.

B. Saran

Musik *Dendo* pada upacara pengobatan *Dendo* pada masyarakat Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat, yang terdapat dalam upacara sebagai bagian dari seni tradisi, merupakan sebuah kekayaan lokal yang dapat dijadikan penunjang kemajuan masyarakat dan daerah. Musik dan upacara tersebut bila dikemas menjadi sebuah seni wisata, maka ia dapat menjadi sebuah suguhan yang banyak mendatangkan penonton, baik wisatawan lokal maupun manca negara. Pengembangan seni ke arah ini harus berorientasi pada pengayaan nilai estetis dengan tidak menghilangkan nilai-nilai adat dan tradisi yang dikandung sebelumnya, sehingga eksplorasi terhadap kesenian itu tidak

menghacurkan tatanan nilai yang telah ada sejak dulu yang dipahami masyarakat sebagai nilai-nilai kehidupan mereka. Disamping itu pengembangan musik tradisi Dayak Kanayatn harus berpatokan pada minat dan cita-cita masyarakat pemiliknya. Minat masyarakat harus menjadi sebuah patokan dasar untuk pengembangan bentuk kesenian itu sendiri, sedangkan cita-cita merupakan arahan yang jelas bagi pengembangan tersebut, yaitu untuk kepentingan masyarakat dan bertujuan untuk melestarikan seni tradisi sebagai aset sejarah dan kekayaan lokal bagi masyarakat dan daerahnya.

Pemerintah harus berperan aktif dalam melestarikan irama musik *Dendo* dalam upacara pengobatan *Dendo*. Peran pemerintah sangat penting artinya bagi keberadaan musik Dayak Kanayatn, karena tanpa ada dukungan pemerintah musik tersebut sangat susah untuk berkembang, sehingga ditakutkan suatu saat musik dan upacara sebagai wadahnya tersebut akan hilang atau menjadi sebuah senandung tanpa lagu. Kerja keras pemerintah juga harus didukung masyarakat, sehingga kerjasama antara keduanya dapat menghasilkan pengembangan seni tradisi sesuai dengan apa yang dicita-citakan bersama. Musik *Dendo* harus terus dijaga sebagai stimulasi pengembangan upacara dan kesenian tradisi lainnya dan sebagai pendukung perkembangan budaya masyarakat Dayak Kanayatn. Diharapkan musik dalam upacara *Dendo* nantinya

dapat menjadi citra estetik yang membumi sebagai lambang identitas kehidupan dan budaya *Urakng* Dayak secara umum, terutama masyarakat Dayak Kanayatn.



SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Andasputra, Nico dan Julipin, Vincentius, *ed.*, *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak : Institut Dayakologi, 1997.
- Badudu, S.S dan Muhamad, Sultan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Djohan, *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Buku Baik, 2003.
- Djuweng, Stepanus, *et al.*, *Tradisi Lisan Dayak yang Tergusur dan Terlupakan*. Pontianak : Institut Dayakologi, 2003.
- Edmund, Karl Prier, *Ilmu Bentuk Analisa*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1996.
- Gibran, Kahlil, *Musik Dahaga Jiwa*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Haryanto, *En Ethnomusicological Study of The Belian In Central Kalimantan*, dalam Mudra ; Edisi Khusus Jurnal Seni Budaya. Denpasar : Institut of The Art Indonesian, 2007.
- Laheba, Novelina, *Guruku Sahabatku*. Yogyakarta : Andi Offset, 2007.
- Maharjianto, Bambang, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Surabaya : Bintang Timur, 1995.
- Miden, Maniamas S, *Dayak Bukit, Tuhan, Manusia, Budaya*. Pontianak : Institut Dayakologi, 1999.
- Muhamad, Takari (terj.), *Kebudayaan Musik Timur Pasifik, Timur Tengah, dan Asia*. Padang Panjang : Universitas Sumatera Utara Press, 1993.
- Mulyadi, *et al.*, *Upacara Tradisi Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta ; Proyek Inventarisasi dan Dok. Kebudayaan Daerah*, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1984.

- Nawawi, Hadar H, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991.
- Purba, Krismus, *Opera Batak Tilhang Serindo ; Pengikat Masyarakat Toba di Jakarta*. Yogyakarta : Kalika, 2002.
- Petebang, Edi, ed., *Masyarakat Adat di Dunia ; Eksistensi dan Perjuangannya*. Pontianak : IWGIA- Institut Dayakologi, 2001.
- Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta ; Sinar Harapan, 1981.
- Sitompul, Binsar, ed., *Pesta Seni 1974*. Dewan Kesenian Jakarta, 1975.
- Sudirga, I Komang, *Cakepung Ansambel Vokal Bali*. Yogyakarta : Kalika Press, 2005.
- Soedarsono, R.M, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002.
- Sukanda, Yan A, et al., *Kebudayaan Dayak Alkultisasi dan Transformasi*. Pontianak : Institut Dayakologi, 1994.
- Santoso, Indra, *Kumpulan Kamus Lengkap Berbahasa Indonesia*. Surakarta : Bringin 55.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : CV Rajawali, 1998.
- Soeharto, M, *Kamus Musik*. Jakarta : PT Gramedia Widiarsana Indonesia, 1992.
- Winarsih, Arifin (terj.), *Naga dan Burung Enggang*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1989.

B. Sumber Tidak Tercetak

Data Kabupaten Landak Dalam Angka 2008.

Data Kecamatan Sengah Temila Dalam Angka 2008.

Ferdinand, "Eksistensi Irama Musik Dayak Kanayatn Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn". Skripsi S-1 Etnomusikologi, Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 2005.

Irawan, Andre, Ilmu Bentuk Analisa Musik. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 2004.

Wayan, I Senen, Aspek Ritual Musik Nusantara. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 1997.

Soemodidjodjo, R, *Kalender Bali*, 1997-1980.

C. Nara Sumber

1. Nama : Bapak Maniamas Miden Sood
Usia : 65 tahun
Pekerjaan : Temenggung, Seniman dan Dukun Dendo di Dsn. Saleh Bakabat, Desa Aur Sampuk, Kec. Sengah Temila, Kab. Landak, Kalimantan Barat.
2. Nama : Bapak Acen
Usia : 75 tahun
Pekerjaan : Petani dan Dukun Dendo di Dsn. Kase, Desa Saham, Kec. Sengah Temila, Kab. Landak, Kalimantan Barat.
3. Nama : Bapak Adiran
Usia : 55 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri dan Tokoh Masyarakat di Dsn, Ayo Gundaleng, Desa Senakin, Kec. Sengah Temila, Kab. Landak, Kalimantan Barat

GLOSARIUM

Ampu gawe	Tuan rumah/orang yang mengadakan acara.
Agukng	Istilah penyebutan alat musik Gong dalam bahasa Dayak Kanayatn.
Bajampi	Istilah pada pengobatan <i>Dendo</i> untuk membuang penyakit.
Baras Poe	Beras ketan yang dimasak dalam bambu.
Baras Banyu	Beras yang dicampur minyak kelapa.
Baras Kuning	Beras yang diolesi dengan kunyit.
Baliatn	Upacara pengobatan yang paling atas atau tua pada tingkatan pengobatan suku Dayak.
Dendo	Upacara pengobatan pada Dayak Kanayatn yang muncul sekitar tahun 1930, dan mendapat variasi dari Melayu seperti halnya upacara pengobatan <i>Lenggang</i> .
Dayak	Nama suku yang mendiami pulau Kalimantan, atau nama penduduk asli Kalimantan yang tidak beragama Islam.
Dau	Sejenis alat musik Bonang pada Gamelan Jawa.
Drone	Teknik permainan musik yang terdapat pada alat bernada tertentu dan dimainkan dengan suatu ritme.
Epel	Roh halus dalam istilah bahasa Dayak Kanayatn.
Estetis	Mengenai suatu prinsip keindahan.
Gadobokng	Sejenis gendang besar tapi pendek, alat musik ini berdiameter 0,35 m dan panjangnya diperkirakan 0,55 m.
Idiophon	Golongan alat musik yang sumber bunyinya diperoleh dari badannya sendiri.
Jukat	Penyakit yang disebabkan oleh roh halus.
Jonggan	Kesenian rakyat Dayak Kanayatn.
Jubata	Penyebutan untuk Tuhan dalam bahasa Dayak Kanayatn, yang selalu disembah dan dipuja dalam bentuk <i>nyangahatn</i> .
Lenggang	Upacara pengobatan sejenis <i>Baliatn</i> pada masyarakat Dayak Kanayatn, yang sudah mendapat variasi dari Melayu.
Membranofon	Golongan alat-alat musik yang sumber bunyinya berupa <i>membran</i> , kulit, atau sejenisnya.
Motif	Bentuk dari satuan terkecil yang peranan pengulangannya dalam sebuah komposisi dapat memperkuat kesan bagi pendengarnya.
Metafisika	Hal yang membicarakan tentang sesuatu yang diluar alam kebiasaan.
Nyangahatn	Doa agama lama pada tradisi lisan masyarakat Dayak Kanayatn, yang dilengkapi beserta perangkat-perangkatnya.

Ngunyuratn	Kegiatan ritual <i>naap sumangat ka' singkaro</i> dalam upacara <i>Dendo</i> , yang menggunakan kain putih untuk membungkus pasiennya.
Narodot	Teknik permainan pada instrumen <i>Dau</i> , yang memukul satu nada beberapa kali dalam satu ketukan secara rapat dan bergetar.
Nyantel	Teknik yang mirip dengan <i>narodot</i> , hanya saja instrumen <i>Dau</i> yang ditabuh bernada (sol) dan (do) secara bersamaan.
Ostinato	Pola bunyi atau irama yang dipertahankan dengan mengulangnya secara terus-menerus sepanjang beberapa frase atau sepenuh komposisi.
<i>Off beat</i>	Pukulan atau ketukan ringan.
Pamaliatn	Seseorang yang memimpin jalannya upacara pengobatan <i>Dendo</i> atau biasa disebut dukun.
Panyampakng	Wakil atau sebagai mediator untuk seorang dukun menyampaikan amanat dan maksudnya.
Panyangahatn	Imam adat dalam prosesi ritual <i>nyangahatn</i> .
Pahar/palantar	Tempat menyimpan sesaji dalam upacara pengobatan <i>Dendo</i> .
Part	Bagian atau lembaran kertas yang memuat notasi dari sebuah komposisi musik.
Sekuens	Pengulangan sebuah melodi pada ketinggian yang lain.
Sami'	Serambi depan rumah.
Sunge	Sungai atau kali.
Saka	Tempat yang dianggap keramat, dan dipercaya sebagai tempat tinggal/jalan bagi roh halus.
Solo'	Sumbangan yang berupa sembako untuk diberikan kepada tuan rumah.
Tuma'	Gendang atau alat musik yang memakai kulit atau <i>membran</i> sebagai sumber bunyinya, yang terdapat pada tradisi musik Dayak Kanayatn.
Tumpi'	Sejenis cucur, yang terbuat dari tepung.
Tukop	Teknik memukul dengan cara menempelkan stik pada instrumen <i>Dau</i> .
Tonika	Nada dasar atau jatuhnya ketukan atau menguatkan ketukan.
Tonalitas	Penempatan, penetapan, dan penepatan nada-nada yang digunakan dalam musik.
<i>Up beat</i>	Gerakan tangan atau stik dengan tangan ke atas, sebagai pengantar untuk pukulan kuat.